

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berpikir kritis ialah bagian yang berasal dari 4 aspek wajib diperoleh oleh siswa dalam Kurikulum 2013 (Sugiarti & Dwikoranto, 2021). Berdasarkan konsep dan implementasi kurikulum 2013, Kemampuan berpikir kritis adalah salah satunya kompetensi masa depan yang perlu dikembangkan untuk membangun kolaborasi antar pelaku pendidikan baik guru maupun siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Berpikir kritis adalah kegiatan aktif dan terampil dalam mengobservasi, berkomunikasi, menggali informasi, dan berargumentasi (Mas'ula & Rokhis, 2020).

Berpikir kritis membuat siswa memastikan opsi serta menarik kesimpulan dengan pintar lewat proses menganalisis kasus. Kemampuan berpikir kritis berhubungan dengan kemampuan bertanya seseorang, seseorang yang berfikir kritis akan bertanya serta menjawab pertanyaan-pertanyaan di waktu yang tepat dengan membuat serangkaian pertanyaan yang kritis (Aprilia, 2021). Pembelajaran aktif adalah pendidikan yang memperkuat kapasitas siswa untuk berpikir kritis (Wiliawanto et al., 2019). Siswa yang berpartisipasi dalam diskusi, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, aktif mencari informasi baru untuk mengatasi masalah ini, dan aktif menemukan metode untuk menyelesaikan Kewajiban merupakan contoh belajar aktif (Muh. Yunus & Ilham, 2013). Selain itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dapat membantu anak-anak menjadi lebih terlibat dalam studi mereka, memecahkan masalah dengan menerapkan pemikiran yang serius, menganalisis semua materi yang diberikan kepada mereka secara menyeluruh, dan belajar lebih efektif. (Liberna, 2015). Oleh karena itu, selama proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis siswa harus ditumbuhkan.

Berdasarkan observasi peneliti selama Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Agustus-Oktober Tahun 2021 di SMAS 1 Cawang Baru

terdapat di antara kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar adalah: 1) Siswa kurang fokus pada saat pembelajaran fisika dikarenakan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran *online*); 2) Siswa kesulitan dengan gangguan jaringan dan; 3) Ada siswa yang tidak mempunyai kuota internet sehingga menghambat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sedangkan pada saat pembelajaran tatap muka (PTM) penyebab siswa kurang fokus yaitu: 1) Siswa terpengaruh teman sebelahnya bercerita dan ada juga yang malas mendengarkan guru yang mengajar; 2) Siswa kesulitan untuk belajar fisika karena mereka memiliki pemahaman yang lambat tentang materi, dan beberapa siswa kesulitan untuk memahami materi, sehingga setiap materi fisika yang diberi akan terlihat susah dan membuat siswa tersebut malas mengerjakan tugas; 3) Siswa masih belum begitu terlibat dalam studi mereka. Lebih sedikit siswa yang berpartisipasi dalam sesi tanya jawab antara guru dan siswa.; 4) Saat guru memberikan pertanyaan, hanya 10% siswa yang memberikan jawaban; 5) Siswa tampak kesulitan jika diminta untuk menjelaskan jawaban tersebut dengan lebih rinci; 6) Siswa juga kurang aktif jika dimintai pendapat; 7) Peserta didik tampak pasif, hanya mematuhi apa yang dikatakan guru, siswa merasa sulit untuk memecahkan tantangan yang disajikan. Rendahnya bakat berpikir kritis siswa salah satu penyebabnya adalah kurang keaktifan (Zain et al., 2022). Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran TGT.

Model kooperatif yang disebut *Team Game Tournament* (TGT) bisa memajukan keterlibatan siswa. Semua siswa berperan sebagai tutor sebaya sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran TGT, yang menggabungkan komponen game. Pada model TGT Siswa bersaing bersama anggota tim lainnya dalam kapasitas perwakilan tim. Model TGT dimodifikasi dengan bantuan media pembelajaran akan meningkatkan keaktifan siswa (Aulia Zahara et al., 2019). Roda putar salah satu media yang tersedia untuk digunakan. Teknik pembelajaran akan lebih menarik dengan adanya media roda berputar (vivi Putri, 2019). Model pembelajaran TGT berbantuan roda putar bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis berkaitan dengan ukuran efek (0,27) pada materi getaran di kelas VII SMP (Anjarwati, 2019). Dampak pendekatan

pembelajaran TGT berbantuan roda putar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA belum pernah diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Team Game Tournament (TGT) Berbantuan Roda Berputar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA SMAS 1 Cawang Baru” berdasarkan uraian yang diberikan di atas.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Mempertimbangkan konteks sebelumnya, jelas dari identifikasi masalah bahwa keterlibatan siswa yang rendah dalam belajar, terutama selama prosedur tanya jawab, menunjukkan bahwa mereka masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis.

### **1.3 Batasan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut.:

1. Siswa kelas XI IPA SMAS 1 Cawang Baru dijadikan sampel penelitian.
2. Dalam penelitian ini model pembelajaran yang diterapkan adalah *team game tournament* (TGT).
3. Roda berputar digunakan sebagai media pembelajaran dalam studi ini.
4. Rotasi dan kesetimbangan benda tegar merupakan pokok bahasan dari penelitian ini.
5. Dalam studi ini, kemampuan siswa untuk belajar fisika adalah satu-satunya ukuran keterampilan berpikir kritis.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, rumusan masalah adalah sebagai berikut dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan definisi masalah yang telah dijelaskan di atas: “Apakah *Team Game Tournament* (TGT) berbantuan Roda Putar berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa SMAS 1 Cawang Baru?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan dampaknya TGT berbantuan Roda Putar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMAS 1 Cawang Baru pada mata pelajaran fisika khususnya pada kelas XI IPA

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Keunggulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik menjadi lebih terlibat, dan pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis

b. Bagi Pendidik

Digunakan sebagai panduan oleh guru untuk menciptakan pengalaman belajar di kelas.

c. Bagi Peneliti

Memberikan sumber daya, keahlian, dan pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya.